

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah perkembangan terhadap sistem pembayaran yang kini lebih mengarah ke sistem pembayaran elektronik. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti *Integrated Circuit (IC)* dan *cryptography*, sistem pembayaran elektronik berkontribusi besar dalam kemudahan transaksi jual beli.

Produk dari sistem pembayaran elektronik yang populer dewasa ini adalah uang elektronik. Pada uang elektronik pengguna terlebih dahulu menyetorkan nilai uang dengan nominal tertentu kepada penerbit, kemudian nilai uang tersebut disimpan dalam media elektronik. Selanjutnya, nilai uang yang tersimpan dapat digunakan untuk melakukan berbagai jenis pembayaran. Seperti pembayaran retail, pembayaran bpjs, listrik, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan konsumen.¹

Saat ini di Indonesia berkembang dua jenis *e-money* yaitu uang elektronik berbasis *chip/kartu* dan uang elektronik berbasis *software*. Uang elektronik berbentuk kartu yang marak digunakan di masyarakat seperti; *Brizzi* dari Bank BRI, *Indomaret Card* dari Bank Mandiri, dan *Flazz* dari BCA. Sedangkan produk uang elektronik berbentuk *software* contohnya; *dana*, *ovo*, *i-saku*, *T-cash*, dan masih banyak lagi. Meskipun berbeda, namun media penyimpanan data elektronik dalam bentuk chip dan server memiliki fungsi yang sama, yakni untuk merekam nilai uang yang disetor kedalam format elektronik.²

Perkembangan sistem pembayaran non tunai melalui uang elektronik di Indonesia berkaitan dengan PBI No.11/12/PBI/2009 yang merupakan salah satu agenda

¹Siti Hidayati, dkk., *Kajian Operasional E-money*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), 4.

²Siti Hidayati, dkk., *Kajian Operasional E-money*, 7.

Bank Indonesia dalam rangka menciptakan program *less cash society*. Selanjutnya peraturan tentang uang elektronik ini dilengkapi dengan dikeluarkannya peraturan terbaru mengenai uang elektronik yaitu PBI No. 16/8/PBI/2014.

Maksud dari *less cash society* atau Gerakan Non Tunai adalah mengurangi penggunaan uang tunai dengan mengalihkannya ke penggunaan uang elektronik, baik dalam bentuk kartu *e-money* maupun dompet digital. Program *less cash society* atau populer dengan sebutan gerakan non tunai ini digalakkan sebagai persiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi merupakan keadaan dimana seluruh negara di dunia melakukan kegiatan ekonomi dengan semakin terintegrasi tanpa adanya batas hambatan teritorial negara.³ Salah satu bentuk globalisasi ekonomi yang menjadi latar belakang digalakkannya gerakan non tunai yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang disetujui sejak Januari 2016 silam.⁴

Disamping mempersiapkan masyarakat untuk globalisasi ekonomi, program *less cash society* merupakan salah satu cara untuk menjaga nilai mata uang agar tetap stabil. Dengan melakukan transaksi jual beli secara digital, jumlah uang yang beredar dimasyarakat dapat terkontrol. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kestabilan harga dan permintaan pada konsumen. Sebaliknya ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, harga akan cenderung meroket karena permintaan barang akan lebih tinggi dibandingkan persediaan barang di pasaran. Terjadi lah inflasi.

Selain itu, gerakan non tunai juga digadag-gadang mampu berperan sebagai usaha pencegahan dan identifikasi kejahatan yang timbul akibat penggunaan uang tunai. Seperti pendanaan dalam aksi terorisme, perjudian,

³ Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 282.

⁴ Rifqy Tazkiyyaturrohman, "Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern", *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 3, No. 1, (2018), 23.

hingga peredaran uang palsu.⁵ Yang mana tingkat kejahatan ini secara efektif dapat ditekan dengan penggunaan uang elektronik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informasi statistik Bank Indonesia, rasio peredaran uang palsu pada tahun 2015 adalah sebesar 21 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar. Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 13 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar. Dan kabar baiknya, pada tahun 2017 rasio peredaran uang palsu kembali mengalami penurunan sebesar 9 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar.⁶ Tidak berhenti disitu saja, penurunan rasio peredaran uang palsu juga terjadi pada tahun 2019. Rasio uang Rupiah palsu pada tahun 2019 tercatat sebesar 8 lembar per 1 juta uang yang beredar. Rasio ini menunjukkan dalam setiap satu juta lembar peredaran uang Rupiah yang ada di masyarakat akan ditemukan 8 lembar uang Rupiah palsu.⁷

Dampak dari sosialisasi uang elektronik yang dilakukan secara terus menerus, promosi, dan pembekalan pengetahuan tentang uang elektronik kepada masyarakat, mengakibatkan minat masyarakat terhadap uang elektronik semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tabel yang disajikan oleh Bank Indonesia berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Transaksi Uang Elektronik Per Tahun 2013-2019

Periode	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Volume (Satuan)	203.369	535.579	683.133	943.319	2.922.698	5.226.699

⁵ Bank Indonesia: Seminar Internasional “*Toward a Less Cash Society in Indonesia*”, 2006, 19.

⁶ “Bank Indonesia”, diakses pada 11 Januari 2019, <https://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/temuan-uang-palsu/Contents/Default.aspx>

⁷ “Bank Indonesia”, diakses pada 3 Agustus 2019, <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/BI-dan-Polri-Musnahkan-50.000-Uang-Rupiah-Palsu.aspx>

n Transaksi)						
Nominal (Juta Rupiah)	3.319 .556	5.283.0 18	7.063.6 89	12.375. 469	47.198.6 16	145.165. 468

Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh peneliti

Dari data diatas dapat diketahui bahwa setiap tahun terjadi peningkatan baik dalam hal volume dan nominal transaksi uang elektronik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan peran uang elektronik sebagai alat transaksi yang mendorong berkembangnya perekonomian global semakin meningkat. Dan minat penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi pembayaran mulai tumbuh.

Penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi pembayaran di minimarket, swalayan, dan berbagai toko-toko juga memiliki peran penting dalam perkembangan dan peningkatan penggunaan uang elektronik di Indonesia. Dengan disediakannya mesin EDC (*Electronic Data Capture*) oleh *merchant* yang dapat membaca data dari uang elektronik akan memudahkan masyarakat dalam melakukan pembayaran dan transaksi digital.⁸

Dalam mendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan *less cash society*, pada tahun 2008 pengelola bisnis waralaba Indomaret yaitu PT. Indomarco Prismata bekerjasama dengan Bank Mandiri untuk meluncurkan *Indomaret Card*. Dengan dibantu oleh mesin EDC untuk membaca data uang elektronik yang diletakkan disetiap cabang gerai waralaba, kegiatan transaksi pembayaran elektronik akan terbantu.⁹ Indomaret juga bekerjasama dengan beberapa penerbit uang elektronik untuk

⁸ Rifqy Tazkiyyaturrohmah, “Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern”, *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, 29.

⁹ “Indomaret Card”, Indomaret online, diakses pada 3 Agustus 2020, <https://indomaret.co.id/utama/kartu/indomaret-card.html>

mendukung berbagai jenis pembayaran digital di gerainya. Beberapa pembayaran elektronik yang didukung di Indomaret adalah pembayaran berbasis kartu seperti *Brizzi* dan *Indomaret Card*. Dan uang elektronik berbasis server seperti *link aja*, *klik BCA*, *go-pay*, dan *i-saku*.

Salah satu cabang gerai Indomaret retail yang aktif dalam penggunaan transaksi digital yaitu Indomaret Klaling, Kudus. Indomaret Klaling memberikan banyak kontribusi terhadap peningkatan transaksi digital karena penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di gerai ini terbilang cukup tinggi dan berkembang pesat sejak berdirinya gerai 2 tahun silam.

Tingkat transaksi elektronik yang tinggi di Indomaret Klaling merupakan dampak dari sosialisasi pembayaran digital yang gencar dilakukan oleh pihak intern Indomaret Klaling. Baik sosialisasi melalui brosur online, hingga sosialisasi secara langsung kepada konsumen. Di Indomaret Klaling sendiri sering ditemukan fakta bahwa karyawan secara pribadi sering mengajari *customernya* cara menggunakan alat pembayaran digital, utamanya *i-saku* yang menjadi produk unggulan Indomaret saat ini.

Faktor lain yang juga cukup berperan dalam hal ini adalah promosi dan diskon yang secara aktif dilakukan untuk menarik minat pengguna uang elektronik di Indomaret Klaling. Seperti dalam promo mingguan JSM Indomaret, maupun bentuk promosi lainnya yang memberikan diskon khusus untuk pembayaran digital menggunakan produk uang elektronik tertentu. Berdasarkan pengamatan pra penelitian, konsumen Indomaret Klaling cenderung melakukan pembayaran digital dengan tujuan mendapatkan promo atau diskon yang diberikan oleh pihak Indomaret.

Peningkatan transaksi digital di Indomaret Klaling seperti yang disampaikan diatas tentunya berdampak langsung terhadap perilaku konsumen, khususnya konsumen muslim. Transaksi di Indomaret Klaling didominasi oleh masyarakat sekitar yang mana diketahui mayoritas beragama Islam. Terlebih diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Jekulo terkenal dengan tingkat

kereligiusannya, dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren dan sekolah agama yang dibangun disekitarnya.

Sebelumnya beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada penulis tentang keadaan penggunaan uang elektronik di masyarakat. Seperti penelitian terdahulu oleh Mia Andikasari dkk menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik di masyarakat berkembang pesat akibat faktor promosi, manfaat, dan keamanan yang berpengaruh secara parsial terhadap minat konsumen. Yang mana dalam penelitian tersebut adalah penggunaan konsumen terhadap uang elektronik menggunakan Gopay dan LinkAja.¹⁰ Selanjutnya penelitian Nyoman Sri Subawa, dkk yang meneliti tentang transformasi perilaku konsumen di era revolusi industri juga menyebutkan bahwa revolusi industri menyebabkan terjadinya perubahan terhadap perilaku konsumen, utamanya mereka yang memiliki ketergantungan tinggi pada teknologi.¹¹

Dari sini lah penulis merasa peran penanaman perilaku konsumen Islami dibutuhkan. Perilaku konsumen yang benar menurut Islam adalah perilaku yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhannya dan mengesampingkan kepuasan serta nafsu dalam membelanjakan hartanya secara boros dan berlebihan. Dalam hal konsumsi, seorang muslim harus mementingkan unsur kemaslahatan dan menerapkan konsumsinya berdasarkan pada konsep keseimbangan. Dengan menjalankan konsep tersebut maka tindakan pemborosan dan kekikiran sebagaimana biasa

¹⁰ Mia andikasari, dkk; “Analisa Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet (Studi Kasus Produk Gopay Dan Link Aja Pada Masyarakat Pengguna Di Wilayah Jabodetabek)”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 18 No. 2, (Januari 2019): 132-133.

¹¹ Nyoman Sri Subawa, dkk; “Transformasi Perilaku Konsumen Era Revolusi Industri 4.0”, *Conference on Management and Behavioral Studies: Universitas Tarumanagara*, Vol.3. No. 1. (Oktober 2018): 136-137

ditemukan dalam sistem ekonomi kapitalis modern dapat diminimalisir.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **Perilaku Konsumen Islami dalam Penggunaan Uang Elektronik (Studi Fenomenologi Konsumen Indomaret Klaling Kudus)**. Meskipun telah banyak dijumpai penelitian mengenai perilaku konsumen dan uang elektronik, namun kebanyakan penelitian memfokuskan pembahasannya kepada pengaruh perilaku konsumen terhadap minat menggunakan uang elektronik. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada pengalaman subjektif perilaku konsumen dalam penggunaan uang elektronik dengan pendekatan fenomenologi.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku konsumen muslim terhadap penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di Indomaret Klaling, Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman konsumen Indomaret Klaling Kudus dalam menggunakan uang elektronik?
2. Bagaimana perubahan perilaku konsumen akibat penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di Indomaret Klaling Kudus?
3. Bagaimana tanggapan konsumen muslim terhadap penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi berdasarkan prespektif ekonomi islam?

¹² Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Konsumi Islam di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 No. 1, (Maret 2016), 91.

D. Tujuan Penelitian

1. Menggali pengalaman konsumen Indomaret Klaling Kudus dalam menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi.
2. Mengetahui perubahan perilaku konsumen akibat penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di Indomaret Klaling Kudus.
3. Mengetahui tanggapan konsumen muslim terhadap penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi berdasarkan prespektif ekonomi islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kedua manfaat penelitian ini akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Dapat menambah ilmu mengenai uang elektronik dan tanggapan masyarakat terhadap penggunaan uang elektronik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mengerjakan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.
- c. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan ilmu dibidang ekonomi syariah.

2. Manfaat praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan atau landasan bagi penelitian selanjutnya
- b. Dapat menjadi salah satu bahan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat, yaitu Indomaret cabang Klaling.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini terbagi dalam lima bab pembahasan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama akan dibahas pendahuluan skripsi. Yang meliputi beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan dan tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab kedua akan menjabarkan beberapa teori-teori yang berkaitan dengan “Perilaku Konsumen Islami dalam Penggunaan Uang Elektronik”. Bab ini juga menampilkan pembahasan mengenai hasil penelitian terdahulu yang sejenis, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian, akan diuraikan tentang metode, cara, atau langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang rencana, langkah, maupun prosedur dalam melakukan penelitian. Bab ketiga mencakup beberapa sub bab yakni; jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisi tentang gambaran mengenai obyek penelitian, deskripsi dari data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi tentang beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang disampaikan oleh peneliti.